

2.3.3 PHYSICAL LIFE

Menurut Weston (2021) pergerakan fisik merupakan hal yang paling sederhana yang bisa sutradara minta kepada seorang aktor, aktor dapat menggunakan pergerakan fisik dibandingkan menegakkan sikap atau emosi. Terdapat 2 cara untuk menerapkan *physical task* dalam penyutradaraan:

1. Menggunakan *physical task* dibandingkan memberi tekanan emosional. *Physical task* dapat memperluas pilihan visual sutradara, karena setiap pemindahan fisik pada aktor di setiap adegan merupakan tanggung jawab sutradara. Dalam kehidupan nyata, pergerakan fisik dari setiap orang merupakan manifestasi dari kehidupan emosional mereka.

2. Menggunakan *physical task* dibandingkan memberi tekanan pada karakteristik karakter

Untuk menciptakan karakter khusus, aktor terlihat terbiasa dalam menjalani adegan saat produksi. Weston mengatakan di buku ini mengenai sutradara Tim Burton yang memberikan properti *scissorhands* kepada Aktor Johnny Depp beberapa saat sebelum produksi dimulai. Hal ini dilakukan agar aktor bisa membayangkan bagaimana rasanya harus menggunakan properti tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat berpengaruh ke psikologi karakter yang akan diperankan.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

Film pendek yang berjudul *Masquerade Parade* merupakan film pendek fiksi dengan genre drama yang mengusung tema penghakiman masyarakat. *Masquerade Parade* bercerita tentang *Lady Companion* bernama Lisa yang baru keluar dari tahanan dan mencoba mencari pekerjaan lain untuk biaya pengobatan ibunya, namun karena mendapat penghakiman yang telah menempel pada dirinya membuat Lisa kesusahan mendapat bantuan dari warga sekitar. Film ini akan direkam dengan format 4K dan *format ratio* 16:9. Film ini berdurasi 15 menit, film ini diproduksi pada tahun 2024 dan akan didistribusikan ke festival film.

3.2 Konsep Karya

Film pendek *Masquerade Parade* akan membahas mengenai isu penghakiman masyarakat. Film ini menunjukkan bahwa penghakiman tersebut dapat membuat seseorang terdorong untuk melakukan hal yang bukan keinginannya. Penghakiman masyarakat dalam film ini ditunjukkan dengan lingkungan sekitar yang mengucilkan satu tokoh karena dianggap sudah mempunyai citra buruk di masyarakat. Film ini memiliki bentuk *live action* dengan setting di kawasan kompleks perumahan padat penduduk. Penciptaan visualisasi pada film ini diciptakan dengan *treatment* dari *cinematography* yang cenderung menggunakan teknik *handheld* untuk menunjukkan kegelisahan tokoh Lisa. *Treatment lighting* pada film ini akan menciptakan seolah-olah *natural lighting* dengan *high contrast*.

3.3 Tahapan Kerja

1. Praproduksi:

Tahapan kerja penulis dimulai dari masa praproduksi hingga pascaproduksi. Diawali dengan tahapan praproduksi yaitu melakukan membedah naskah untuk mengetahui karakter dari tokoh Lisa. Pada tahapan *Casting*, penulis memilih Angel sebagai pemeran “Lisa”. Angel adalah perempuan berumur 23 tahun yang saat ini memang menekuni bidang aktor sebagai pekerjaan keduanya. Angel sudah memiliki pengalaman akting di dunia industri perfilman/televisi sejak ia berumur 8 tahun, sehingga membuat Angel mudah langsung memahami kreatif *treatment*. Saat melakukan *casting*, penulis sebagai memberi informasi mengenai keseluruhan cerita, *goal* karakter, dan motivasi karakter. Saat tahapan *reading*, dan *rehearsal* penulis sebagai sutradara juga menjelaskan bagaimana karakter Lisa kepada Angel agar memahami motif dari karakter Lisa dan bagaimana karakter Lisa merespon pada suatu hal.

2. Produksi:

Pada saat proses produksi, penulis yang berperan sebagai sutradara melakukan *directing on set* terhadap aktor. Penulis mengarahkan *blocking* dan *staging* serta selalu menjelaskan dan mengingatkan kepada pemeran mengenai motivasi karakter di setiap adegan agar mengetahui apa yang ingin

dicapai. Saat produksi, sutradara juga mendekati diri kepada aktor agar memudahkan komunikasi serta menyampaikan arahan mengenai pengadeganan. Selain komunikasi yang erat dengan aktor, teknik penyutradaraan pada aktor juga membantu sutradara untuk menjelaskan pengadeganan yang ingin dicapai. Penerapan teknik penyutradaraan saat proses produksi dapat memudahkan aktor saat beradegan.

3. Pascaproduksi:

Pada saat tahapan pascaproduksi, penulis sebagai sutradara berdiskusi dengan *editor* mengenai konsep kreatif yang ingin diterapkan pada saat *editing*. Penulis berdiskusi dengan *editor* dimulai dari *rough cut*, *fine cut*, hingga konsep warna yang digunakan pada film. Sutradara juga dapat memberi referensi warna yang spesifik dari potongan *scene* atau dari film tertentu agar memudahkan *editor* untuk bereksplorasi mengenai warna. Penulis juga berdiskusi dengan *sound designer* untuk merancang *sound*, dimulai dari penambahan *ambience*, *scoring*, *ADR* jika dibutuhkan, hingga *voley* untuk membuat perancangan suara semakin maksimal. Penulis juga mengikuti proses pembuatan *soundtrack* pada film, diawali dengan pembuatan instrumen, penulisan lirik, dan pemilihan vokalis.

4. ANALISIS

4.1 HASIL KARYA

Penulis sebagai sutradara bertanggung jawab kepada penyutradaraan aktor yang akan mempengaruhi keseluruhan film. Pada film ini, penulis menerapkan pendekatan *quick fixes* pada penyutradaraan aktor di tahap praproduksi. Karena menurut Weston (2021) penerapan *quick fixes* akan lebih efisien daripada menjelaskan emosi secara panjang atau memberikan penjelasan psikologi kepada aktor. Pembahasan penyutradaraan dalam penulisan ini akan dibatasi pada tahap praproduksi, yaitu meliputi *casting*, *reading* dan *rehearsal*. Penerapan pendekatan *quick fixes* pada setiap tahapan praproduksi mempunyai strategi yang berbeda untuk mencapai emosi yang dihasilkan melalui akting dengan penyutradaraan.

Pada tahapan *casting*, penulis menggunakan salah satu penerapan *quick fixes* yaitu *metaphor*. Penulis memilih *metaphor* atau bisa disebut dengan metode “seolah-seolah” ini untuk menjelaskan kepada aktor mengenai bagaimana karakter